

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyan*: ***Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural***

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

MISTERI SALIB TUHAN

Pasca vonis janggal Ahok

Berthold Anton Pareira

1. Pengantar

Kasus dugaan penistaan agama (Islam) oleh gubernur DKI Jakarta Ahok (sekarang mantan)¹ menjadi berita besar dan menghebohkan karena sesudahnya digerakkan demo besar-besaran di Jakarta sampai dua kali. Menjadi berita besar karena terjadi persis sebelum Pilkada Gubernur Jakarta 2017. Dugaan adanya unsur politik di balik semuanya itu tidak dapat dielakkan. Siapa yang bersih dalam hidup ini dan siapa yang tidak akan membela diri kalau dituduh?

Istilah “penistaan agama” tidak ada dalam kamus teologi Katolik. Dari sebab itu, sebelum menulis artikel ini saya memeriksa dahulu *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* terbitan Pusat Bahasa untuk melihat nuansa katanya. Kata pertama yang bertalian dengan *nista* ialah *hina*. Selanjutnya kata-kata yang bertalian dengan *hina* (menghinakan) cukup banyak.

Menarik bahwa dalam daftar ini tidak ada kata menodai. Akan tetapi, apabila kita melihat kata *menodai*, maka kata-kata yang banyak disebut sebagai bertalian dengan kata menghina terdapat pula dalam kata menodai. Memang menodai masih punya hubungan dengan kata-kata yang berhubungan dengan seks seperti memperkosa, mencabuli, menggarap dan yang semacam itu. Pada kata noda, kata nista tidak termasuk sinonimnya. Sudahlah di sini saya gunakan saja kata penistaan karena objeknya bisa

1 Dalam tulisan ini kami menggunakan istilah “dugaan penistaan agama” meskipun vonis hakim terhadap Ahok (vonis janggal) telah dijatuhkan. Vonis ini berbeda dengan tuntutan jaksa yang mengatakan bahwa Ahok tidak menista agama. Tentang tanggapan atas vonis ini bacalah secara khusus mingguan *Tempo* 15-21 Mei 2017 dengan judul pada kulit depan Pasal Nista dan Korban-Korbannya, 74-84.

manusia, sedangkan menodai bisa juga manusia, tetapi terbatas penggunaannya. Di sini saya mengerti kata penistaan dalam arti penghinaan.

Seluruh persoalan yang menyangkut Pak Ahok ini mengingatkan saya akan Tuhan Yesus. Dari sebab itu, saya mau mendekati persoalan ini dari sudut **misteri Paskah** Tuhan kita Yesus Kristus. Inilah misteri inti iman kita dan ini pulalah yang harus menjadi pusat refleksi panggilan kita sebagai orang kristen dalam dunia apa pun persoalan yang kita hadapi. Hanya dari misteri ini kita bisa menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-16).

2. Tuduhan penistaan agama

Apakah Ahok menista agama sama sekali tidak jelas karena ada dua tafsiran yang berbeda. Di sini kita menghadapi soal kebenaran tafsir dan bagaimana menentukan kebenarannya. Ataukah kebenarannya dibiarkan terbuka. Akan tetapi, bagaimana bisa terbuka kalau desakan untuk memberikan tafsiran tertentu begitu kuat?

Tuduhan penistaan agama sudah dilancarkan pada zaman dahulu terhadap **Tuhan Yesus** oleh orang-orang Yahudi. Kisah Kesengsaraan Tuhan Yesus diawali oleh penangkapan-Nya di kebun Zaitun atas *perintah pemuka agama*. Semuanya ini terjadi **di waktu malam** dan oleh pengkhianatan salah seorang murid-Nya yang bernama Yudas Iskariot. Mula-mula Tuhan Yesus dihadapkan ke Mahkamah Agama Yahudi dan di sana dicari-cari alasan agar Dia dapat dihukum mati. Menurut kesaksian itu Yesus harus dihukum mati karena telah menghina agama Yahudi (mau merobohkan bait Allah) dan menghujat karena menyatakan diri sebagai Mesias, Anak Allah (Mat 26:57-68; Mrk 14:53-65)².

Tuduhan serupa juga dialami oleh diakon **Stefanus**, martir pertama (Kis 6:8-15). Dia akhirnya dihukum mati dengan dirajam karena dalam pembelaannya dia berbalik menuduh orang Yahudi sebagai orang yang keras kepala, keras hati dan tuli. Mereka menerima hukum Taurat, tetapi tidak

2 Yang mengatakan bahwa Yesus menghina agama Yahudi ialah *para pemuka agama* bukan rakyat yang dianggap tidak mengenal hukum Taurat (bdk Yoh 7:49). Hal serupa terjadi pula dalam kasus Ahok.

menurutnya (Kis 7:1-53). Stefanus akhirnya mati dibunuh dengan dirajam (Kis 7:54-8:1a). Tuduhan serupa dialami pula di kemudian hari oleh **St. Paulus** (Kis 24-26). Orang Yahudi mendakwa Paulus “mencoba melanggar kekudusan Bait Allah” (24:6; bdk 21:28; 25:8).

Pandangan yang mengkeramatkan Bait Suci sudah terdapat dalam Perjanjian Lama. **Nabi Yeremia** ditangkap dan diancam dengan hukuman mati karena bernubuat atas nama Tuhan bahwa Bait Suci dan kota Yerusalem akan dihancurkan kalau umat Israel tidak mau bertobat. Firman Allah yang disampaikannya itu bagi para pendengarnya adalah suatu penistaan terhadap rasa keagamaan nasional dan hujat terhadap Allah (Yer 26:1-24; bdk 7:1-15).

Lalu bagaimana kita menghadapi seluruh persoalan penistaan agama ini dengan segala dampaknya dari sudut iman?

3. Hai kamu orang bodoh (Luk 24:25)

Untuk menjawab persoalan ini kita harus mendalami **misteri salib Tuhan Yesus** dengan membaca kembali Luk 24:13-35. Injil ini adalah suatu **kisah besar tentang kebangkitan**. Kita dapat membacanya sebagai suatu perumpamaan untuk persoalan kita³. Kita semua sama seperti kedua murid yang berjalan pada hari Paskah ke Emaus (mereka mengungsi?) Keluh kesah kita tentang situasi bangsa telah didengarkan oleh Tuhan Yesus yang berjalan bersama kita dan sabar mendengarkan segala keluh kesah kita. Lalu sekarang apa kiranya jawaban-Nya?

Yesus yang bangkit datang menemui dua orang murid-Nya yang pada hari Paskah sedang dalam perjalanan menuju desa yang bernama Emaus. Dalam perjalanannya keduanya berbicara tentang penyaliban Tuhan Yesus. Tiba-tiba Yesus datang menemani mereka tanpa mereka ketahui siapa Dia. Mata mereka **tertutup untuk mengenali Dia**. Pernyataan ini penting untuk kita ingat.

3 Bdk Dominique Cerbelaud, "Bribes sur Emmaus," dalam *La Vie Spirituelle* No. 630/61 (1979), 4-7.

Yesus menyela percakapan mereka dengan pertanyaan, "Apakah yang sedang kamu percakapkan sementara berjalan"? (24:17). Betapa terkejutnya kedua murid itu dan sekaligus amat sedih dengan pertanyaan tersebut. Mereka tidak habis pikir tentang orang ini. Apakah dia satu-satunya orang asing sehingga tidak mengetahui peristiwa yang begitu menggemparkan setiap orang di sana dan membuat kelu? Orang asing ini lalu balik bertanya lagi, "Apa itu?" Rupanya dia memang benar-benar orang asing. Mereka terpaksa menceritakan tentang peristiwa besar itu.

Peristiwa itu adalah tentang Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang yang luar biasa. Hidup-Nya baik dalam perkataan maupun perbuatan adalah sukses besar. Karena kehebatannya itulah mereka punya pengharapan besar dia menjadi pemimpin mereka untuk membebaskan bangsa mereka dari penjajahan. Akan tetapi, apa yang terjadi? Dia dihukum mati dan disalibkan oleh para pemimpin agama Yahudi. Peristiwa ini betul-betul memukul mereka. Seluruh pengharapan mereka seperti terkubur bersama dengan penyaliban dan penguburan-Nya. Orang yang begitu baik dan berbuat banyak bagi rakyat dihukum mati.

Sudah lewat tiga hari sejak semuanya ini terjadi dan mereka makin dibingungkan oleh berita perempuan-perempuan yang pergi ke kubur-Nya dan menemukan bahwa kubur-Nya sudah terbuka. Mayat-Nya tidak mereka temukan. Kepada mereka diberitakan oleh malaikat-malaikat bahwa Dia hidup. Murid-murid telah ke kubur untuk mengecek kebenaran berita itu, tetapi jenazahnya tidak ditemukan. Ada apa dengan semuanya ini? Mereka benar-benar tidak mengerti dan menjadi makin bingung. Lalu apa jawaban Yesus?

"Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu untuk mempercayai segala sesuatu yang telah dikatakan para nabi!" (24:25). Kedua murid itu dan kita semua adalah benar-benar orang bodoh yang belum mengerti misteri salib Tuhan Yesus meskipun telah berulang kali disampaikan kepada kita. Hati kita memang lamban untuk percaya. Hanya lewat penjelasan-Nya tentang diri-Nya dan hanya dengan menerima roti yang diberkati-Nya, dipecah-pecahkan dan diberikan kepada mereka (dan kita) barulah mata mereka (dan kita) bisa terbuka untuk **mengenal** Dia. Semuanya ini menjadi suatu peringatan bagi kita agar menjalin suatu hidup yang lebih

akrab lagi bersama Dia. Tanpa Dia mata hati kita tidak bisa terbuka untuk percaya kepada misteri salib yakni bagaimana kasih, belaskasihan dan pelayanan dibalas dengan salib dan hal itu terjadi di tangan para pemimpin agama! Keluhan **Mzm 38:21**, “mereka membalas yang jahat kepadaku ganti yang baik,/mereka memusuhi aku karena aku mengejar yang baik” digenapi secara sempurna dalam diri Yesus.

4. Salib Yesus: misteri penghinaan

Salib Tuhan Yesus adalah suatu misteri yang tidak pernah akan habis direnungkan, tetapi harus terus menerus direnungkan agar kita dapat diberi anugerah untuk percaya dan hidup bersama Yesus dalam menghadapi persoalan-persoalan baru kita. Dalam tulisan ini saya hanya akan mengambil beberapa pokok untuk menjadi bahan renungan kita dalam masa yang sulit ini.

Salib Yesus adalah suatu misteri karena di satu pihak ditolak dan dihina, tetapi di lain pihak menjadi sumber kekuatan dan kebijaksanaan. **Penolakan terhadap salib** juga sudah dilakukan oleh para murid sendiri. **Petrus** menolaknya secara terang-terangan, sedangkan **murid-murid yang lain** lewat ambisi mereka untuk menjadi orang yang terkemuka. Akan tetapi, Yesus menunjukkan bahwa kehormatan yang sejati bukan terletak dalam jabatan, melainkan dalam pelayanan penuh kerendah-hatian kepada sesama (bdk Mat 20:20-28).

Penghinaan bukanlah suatu hal yang asing dalam hidup Tuhan Yesus. Dia kerap mengalami penghinaan dari kaum ulama sampai akhirnya mati disalibkan. Ini merupakan penghinaan yang paling keji terhadap-Nya karena itu berarti Dia dianggap sebagai penjahat besar yang pantas dihukum secara demikian. Oleh lawan-lawannya penyingkiran Tuhan Yesus tidak lebih baik daripada disalibkan saja agar Dia benar-benar dihinakan. Murid-murid-Nya dapat menjadi tak berkutik dan mati kutu. Mereka akan kehilangan segala harapan. Itulah yang kita baca dalam Luk 24:13-21 (35). Yesus disalibkan bersama dua orang penyamun yang melakukan kekerasan. Dia disamakan dengan orang yang telah melakukan kekekerasan dan pantas dihukum demikian.

Penghinaan ini mencapai puncaknya ketika Yesus bergantung pada kayu salib (Mat 27:39-44; Mrk 15:29-32, 33-37; Luk 23:35-39).

5. Salib Yesus, kekuatan dan hikmat Allah

Akan tetapi, para penulis Injil juga menceritakan bahwa keselamatan telah dianugerahkan melalui salib mulai dari saat kematian Yesus sendiri (Mat 27:51-54 ; Mrk 15:39; Luk 23:40-43 dan 47-48). Yohanes punya versi tersendiri tentang keselamatan itu. Maria menjadi imam yang mempersembahkan Putranya dan dianugerahkan hubungan baru dengan murid yang dikasihi-Nya. Murid ini adalah wakil dari setiap orang yang percaya kepada-Nya sebagaimana halnya perempuan-perempuan yang lain yang berdiri dekat salib itu. Gereja dibangun dekat salib dan Maria menjadi ibunya.

Misteri salib itu tampak paling jelas dalam perayaan Jumat Agung. Dengan khidmat kita mengingat dan merayakan misteri ini. Kita merayakannya dengan mata iman seolah-olah terjadi hari ini. Dalam homili Jumat Agungnya St. Agustinus mengatakan, “Orang Yahudi berkumpul dalam suasana mata gelap, kita berkumpul dalam suasana ketaatan, mereka menonton penuh ejekan, kita menyembah penuh hormat”⁴. Mengapa begitu berbeda?

Karena kita melihat salib sebagai “kekuatan dan hikmat Allah”. Di dalam kelemahan salib kita memperoleh kekuatan. Kasih Allah kepada kita dinyatakan secara luar biasa. Di dalam kebodohan salib tersembunyi kebijaksanaan Allah. Saya katakan tersembunyi karena kebijaksanaan memang sifatnya demikian. Ada rahasia di balik kebijaksanaan itu. Rahasia itu melampaui segala pengetahuan dan hanya dapat diperoleh lewat jalan doa (Ef 3:18-21). Kematian Kristus lalu menjadi kekuatan untuk kebangkitan kita seperti yang dialami artinya dianugerahkan kepada Paulus (Flp 3:4b-16).

Bagi saya salah satu teks yang paling indah tentang misteri salib terdapat dalam **1 Kor 1:18-2:5**. Di sini kebodohan salib dipertentangkan

4 Agustinus, *Bagai Terang di Hati* (Kanisius/BPK:Yogyakarta/Jakarta,2005),166. Diterjemahkan oleh Winarsih Arifin - Th.van den End. Tidak gampang memahami terjemahan ini.

dengan hikmat manusia dan dunia, dengan tanda atau mukjizat. Yang lemah, tidak terpancang dan hina bagi dunia dipilih Allah untuk meniadakan yang berarti, “supaya jangan seorang manusia pun memegang diri di hadapan Allah”.

Jika salib adalah tanda penghinaan, maka bagi Paulus, salah seorang murid Kristus yang paling besar, salib adalah kebanggaannya. Salib adalah rahasia hikmat Allah. Sebab itu dia berkata, “aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan” (1 Kor 2:2). Luar biasa!

Bapa di surga menghendaki Putra-Nya menderita di salib untuk **mengenyahkan kuasa musuh** dari kita. Kuasa musuh itu apa? Kuasa musuh itu ialah penistaan, ejekan, olokan, perlakuan kasar, penghinaan, perendahan. Semua penghinaan itu diterima Yesus ketika disalibkan. Dia menerima semuanya itu **dengan diam** agar kita belajar diam dan tidak membalas yang jahat dengan yang jahat.⁵ Dia berdoa bagi musuh-musuh-Nya agar kita juga dapat berdoa dengan segenap hati bagi lawan-lawan kita⁶. Salib Yesus itu kita terima agar kuasa-kuasa jahat itu tidak lagi berkuasa dalam diri kita. Salib Yesus itu kita terima agar kita dapat bangkit ke dalam hidup baru seperti yang diberikan Tuhan Yesus kepada kita. Murid-murid yang telah meninggalkan Dia dalam kesengsaraan-Nya disebut-Nya saudara-saudara-Nya sesudah kebangkitan. Salib-Nya ini kita terima agar kita dapat melakukan hal yang sama, tidak memegang diri dengan mengandalkan kekuatan kita, kemampuan kita, kehebatan kita dan semacam itu.

5 Bdk artikel saya yang berjudul “Janganlah kamu melawan” dalam buku ini.

6 Bdk kesaksian yang amat mengesankan dari Imaculée Ilibagiza, “Pengampunan dari Kamar Mandi,” *Hidup* No.29,9 Juli 2017,40-41. Beliau luput dari pembantaian suku Tutsi oleh suku Hutu pada tahun 1994 dengan bersembunyi di kamar mandi sambil tahan napas dan berdoa bersama delapan perempuan lain. Orang tuanya dan kedua saudaranya termasuk dalam satu juta suku Tutsi yang dibantai. Sama sekali tidak mudah mengampuni para pembantai ini. Akan tetapi, berkat *doa yang tekun* akhirnya dia mendapat rahmat istimewa dari Tuhan untuk mengampuni mereka karena ingatannya akan pengampunan yang diberikan oleh Tuhan Yesus pada kayu salib bagi lawan-lawan-Nya.

1 Ptr yang dibacakan pada Masa Paskah kiranya sangat cocok bagi orang beriman dewasa ini di tengah tantangan-tantangan yang dihadapinya. Misteri Paskah Kristus merupakan sumberi iman yang tidak habis-habisnya menjadi kekuatan bagi orang beriman.

6. Batu yang dibuang telah menjadi batu penjuru (Mzm 118:22-23)

Mzm 118 adalah mazmur Paskah karena Tuhan Yesus sendiri dalam perumpamaan-Nya tentang penggarap-penggarap di kebun anggur (Mat 21:33-43 dan paralel) menjelaskan artinya dengan mengutip Mzm 118:22-23. Dialah ahli waris yang dilemparkan ke luar kebun anggur-Nya sendiri dan dibunuh oleh penggarap-penggarap jahat itu, “Dialah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, tetapi menjadi batu penjuru. Hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu **perbuatan ajaib** di mata kita”. Sungguh tepat bahwa Mzm 118 ditafsirkan sebagai mazmur Paskah dan digunakan oleh Gereja dalam doanya setiap hari Minggu dalam Ibadat Pagi (Hari Minggu II dan IV) atau dalam Ibadat Siang (Hari Minggu I dan III).

Tuhan Yesus adalah batu yang dibuang oleh para tukang bangunan, tetapi batu ini telah menjadi batu penjuru dari pihak Tuhan. Hal ini merupakan suatu **keajaiban** dari pihak Tuhan. Hal yang tidak mungkin menurut pikiran manusia menjadi mungkin oleh karya Tuhan. Kematian-Nya pada kayu salib telah menarik tak terhitung banyaknya orang yang percaya datang kepada-Nya, “dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku” (Yoh 12:32). Keajaiban ini terjadi pertama kali menurut Injil Markus pada saat Tuhan Yesus mengembuskan napas terakhir. Kepala pasukan yang berdiri di sana dan melihat Yesus mati seperti itu berkata :” Sungguh orang ini Anak Allah” (Mrk 15:39). Lukas mengatakan hal yang serupa, “Sesudah seluruh orang banyak yang datang berkumpul di sana untuk tontonan itu, melihat apa yang terjadi, pulanglah mereka sambil *menebah-nebah dada*” (Luk 23:48). Hal yang serupa sudah dikatakan tentang Hamba Tuhan dalam nyanyian yang keempat (Yes 52:14-15). Nyanyian ini diwartakan setiap tahun pada Ibadat Jumat Agung sebagai bacaan pertama.

7. Misteri salib dalam hidup kita

Yoh 13:16-20 termasuk salah satu teks Paskah, dibacakan setiap tahun pada hari Kamis pekan Paskah IV. Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari tuannya atau seorang utusan daripada seorang yang mengutusnyanya. Tuhan Yesus telah dikhianati bahkan oleh salah seorang murid-Nya. Dia telah dihadapkan ke Mahkamah Agama dengan tuduhan menghina Bait Suci. Seorang murid tidak lebih daripada gurunya. Dia bahkan bisa mengalami nasib serupa.

Kita tidak dapat mengalahkan dunia kalau kekuasaan-kekuasaan jahat dalam diri kita tidak dikalahkan lebih dahulu. Akan tetapi, syukur kepada Allah, Tuhan Yesus datang untuk mengalahkan kekuasaan jahat itu. Itulah yang kita nyanyikan setiap hari dalam **Kidung Zakharia**. Musuh-musuh politik dalam Kidung ini (Luk 1:74-75) merupakan lambang dari kekuasaan jahat dalam diri kita. Dia datang untuk menyinari kita yang tinggal dalam kegelapan dan naungan maut dan mengarahkan kaki kita ke jalan damai sejahtera (1:77-79). Pada salib tergantung pengharapan dan keselamatan kita.⁷

Akhirnya saya mau menutup seluruh renungan ini sebagai orang kecil. **Jangan takut hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu** (Luk 12:32).

Menjadi orang kecil itu tidak gampang karena itu berarti kita harus bertobat. Hanya dengan bertobat, kita dapat masuk dan hidup dalam Kerajaan Allah.

Seluruh Kitab Suci khususnya Injil dan Kisah Para Rasul memberi kesaksian bahwa Allah telah melakukan karya-karya agung lewat orang kecil. Gereja para rasul adalah Gereja orang kecil. St. Paulus telah menegaskan hal ini dalam suratnya kepada jemaat di Korintus:

“”Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu ketika kamu dipanggil. Menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang *bijak*,

7 Rosario Gisana, “Voi che riponete la speranza in un uomo crofisso” (Dial 10,3),” dalam *Horeb* 61/ (2012), 42-48.

tidak banyak orang yang *berpengaruh*, tidak banyak orang yang *terpandang*. Tetapi apa yang *bodoh* bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang *lemah* bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang *tidak terpandang dan hina* bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang *tidak berarti*, dipilih Allah untuk meniadakan yang berarti, supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah” (1 Kor 1:26-29).

Tak ada orang yang berkuasa di antara mereka. Gereja ini digerakkan oleh iman orang kecil. Lewat mereka Allah berkarya. Pekerjaan dan ke-muliaan Allah dinyatakan dalam mereka (bdk Yoh 9:3, penyembuhan orang yang lahir buta; 11:4,40, pembangkitan Lazarus). Bunda Maria sudah menubuatkan hal ini lewat nyanyian pujiannya yang biasanya disebut *Magnificat*.

Kis 4:23-31 menceritakan hal yang amat mengesankan tentang hal ini. Ketika Petrus dan Yohanes ditangkap, jemaat mengharapakan pembebasan mereka dengan berdoa. Ketika hal itu benar-benar terjadi, berserulah mereka bersama-sama memuji Tuhan dan langsung memohon:

“Sekarang, ya Tuhan, lihatlah ancaman-ancaman mereka dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian sepenuhnya untuk memberitakan firman-Mu. Ulurkanlah tangan-Mu untuk menyembuhkan orang, dan adakanlah tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat oleh nama Yesus, Hamba-Mu yang kudus.” (4:29-30).

Doa jemaat orang kecil ini telah membangkitkan semangat mereka sehingga mereka tidak mundur terhadap tekanan kekuasaan, tetapi sebaliknya. Ketika mereka sedang berdoa, “goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua dipenuhi oleh Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani” (ay.31). Kuasa Allah diberikan kepada orang-orang kecil yang berdoa sehingga firman Allah makin disebarkan dengan berani. Kita perlu keberanian, tetapi keberanian itu datang dari atas. Daya tahan itu juga datang dari atas.⁸ Kiranya doa yang indah

8 Bdk artikel saya yang berjudul “Jangan takut” dalam buku ini.

dan semangat jemaat perdana ini memberi kekuatan dan semangat bagi umat kita di Indonesia.

Orang kecil yang beriman itu berjuang dan mereka tidak pernah putus asa. Itulah yang diberikan oleh Tuhan Yesus dalam perumpamaan tentang hakim yang tidak adil dan janda yang sederhana itu (Luk 18:1-8). “Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, apakah Ia akan mendapati iman di bumi?”. Beriman merupakan tantangan terbesar bagi manusia modern, tetapi bukan bagi orang kecil. Bersama Allah orang kecil **“berani menghadapi gerombolan dan berani melompati tembok”** (Mzm 18:30).

Tuhan begitu memperhatikan kita bahkan tentang hal yang paling kecil sekalipun, “dan kamu, rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Karena itu, janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit” (Mat 10:30-31). Luar biasa! Tuhan Allah bahkan mau menghitung rambut kepala kita masing-masing. Semua kebenaran ini tidak akan menjadi daya kehidupan kita kalau belum berada dalam hati dan mulut kita (bdk Ul 30:12-14).

Mungkin baik kita mengenang Kisah Simon dari Kirene yang kiranya pasti tertanam dalam ingatan banyak orang kecil karena selalu dikenang dalam devosi Jalan Salib. Kisah ini patut dicatat dalam konteks ini. Ketika Yesus dibawa ke luar kota untuk disalibkan, “Pada waktu itu *lewat* seorang yang bernama Simon, orang Kirene, ayah Aleksander dan Rufus, yang baru datang dari luar kota, dan *orang itu mereka paksa* untuk memikul salib Yesus” (Mrk 15:21). Peristiwa yang dicatat oleh injil-injil sinoptik ini patut mendapat perhatian kita. Simon adalah orang kecil. Sampai hari ini banyak orang kecil dipaksa memikul salib seperti Simon. Mereka adalah orang-orang yang tak berdaya. Akan tetapi, apa yang diderita Simon telah menjadi berkat bukan hanya bagi keluarganya, melainkan bagi jemaat di mana Simon hidup. Simon dan seluruh keluarganya bertobat. Mereka meminta para penulis Injil mencatat peristiwa ini bagi generasi-generasi yang akan datang. Bapa atau ibu yang percaya membawa berkat bagi seluruh keluarga (bdk Yoh 4:42-54; Kis 10, tentang pertobatan Kornelius).

Tidak mungkin orang yang telah memikul salib bersama Kristus tidak mendapat rahmat dan tidak berbuah bagi orang lain. Hidup sekian banyak orang kudus telah membuktikan hal itu.

